

## **Analisis Pengembangan Perkebunan Karet (Studi pada Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara)**

**Mukhlis\***

**Edy Batara Mulya Siregar\*\***

**Sri Fajar Ayu\*\***

\*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

\*\*Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

### **ABSTRACT**

*Smallholder rubber plantations in South Tapanuli still have the opportunity and huge potential, especially when associated with a society that is still largely rely on rubber plants as an option for propagation. The availability of potential land is still quite wide and supported by government policy in the development of rubber plants also provide great opportunities to the business development of rubber plants in South Tapanuli. Commodity rubber in South Tapanuli a plantation commodities that contributed greatly to the economic development of society. Development of agri commodities rubber growing along with improving commodity prices of rubber in local markets, nationally and internationally. Business financially viable smallholder rubber plantations to be developed. Parameter estimation results show that only a partial area of variable parameters rubber previous year (when different variables) that significantly influenced the total area. While other parameters rubber real price, price Rid TBS and dummy effect is not real autonomy to the area! rubber. Coefficient differential positive shift indicates that the partial commodity is a commodity rubber plantations do not have a competitive advantage in all areas South Tapanuli. Competitive advantage and rubber commodity acreage only contained in the district of Batang Toni and Angkola West.*

**Keywords : rubber commodity, institutional farmer, farming, KUD**

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu sentra produksi karet rakyat di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan penyumbang terbesar kedua terhadap produksi karet di Provinsi Sumatera Utara. Narnun masih terdapat permasalahan di lapangan berkaitan dengan pengembangan karet rakyat,

antara lain (1) Terbatasnya pengetahuan dan kemampuan petani di bidang teknik budidaya (*Good Agriculture Practicess/GAP*) karet, panen, pasca panen dan teknologi pengolahan karet, (2) Tingkat produktivitas tanaman karet rakyat yang rendah, (3) Ketersediaan benih unggul yang masih terbatas, (4) Rendahnya adopsi teknologi anjuffin di tingkat petani, (5) Masih Iemahnya

kelembagaan petani (kelompok tani, Asosiasi Petani Karet) dan belum optimalnya dukungan lembaga penunjang, (6) Lokasi perkebunan rakyat terpecah dalam skala luasan yang relatif sempit dengan akses yang terbatas, sehingga biaya angkut tinggi dan kurang efisien, (7) Potensi kayu karet tua sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kayu olahan, papan partikel dan papan serat dan (8) Rantai pemasaran hasil panen karet masih relatif panjang dan terbatasnya informasi pasar di tingkat petani.

Permasalahan yang perlu dikaji kemudian adalah terkait dengan perusahaan perkebunan karet rakyat yang masih terbatas dengan tingkat produktivitas dan kualitas karet yang masih rendah, fluktuasi harga dan pasar komoditi ini yang tidak stabil, serta tingginya harga beberapa input produksi sehingga menyebabkan margin yang diterima petani menjadi lebih rendah. Kendala lainnya yang berhubungan dengan pemasaran karet adalah yang terkait dengan aspek kelembagaan tataniaga yang sampai saat ini belum ditata dengan baik dan masih rendahnya penguasaan manajemen usahatani.

Masalah lain yang sering dialami petani adalah kendala minimnya modal usaha, rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani, kurangnya penggunaan teknologi pertanian sehingga produksi karet yang optimal tidak tercapai. Disamping itu, optimalisasi lahan sangat rendah, hal ini terkait dengan cara pengelolaan yang kurang intensif dan masih bersifat tradisional yang berakibat pada tingkat efisiensi perusahaan belum pada kondisi yang efisien secara ekonomi. Oleh karena itu, sampai saat ini usahatani karet belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga tani di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk mencapai sasaran agribisnis karet rakyat yang berdaya saing dan berkelanjutan serta memberi manfaat optimal bagi pelaku usahanya secara berkeadilan.

Persoalan lainnya dalam usahatani karet di Kabupaten Tapanuli Selatan yang terkait dengan tingkat kesejahteraan petani adalah pengelolaan usaha perkebunan karet. Permasalahan kiasik yang sering dihadapi oleh petani yaitu tingginya harga beberapa komponen input produksi dan harga jual komoditi karet di tingkat petani yang sering berfluktuatif dan cenderung lebih rendah dan yang seharusnya dibayarkan oleh pembeli. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam memproteksi harga input dan output produksi dalam pengembangan perkebunan karet rakyat masih bersifat distorsif.

Untuk membuktikan dugaan kebijakan pemerintah tersebut bersifat distorsif atau tidak, maka dapat dilakukan dengan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang pada intinya adalah untuk mengetahui dengan jelas kebijakan pemerintah terhadap proteksi input dan output, sekaligus untuk mengetahui aliran surplus dan produsen kepada konsumen dan sebaliknya serta mengestimasi keunggulan komparatif pengembangan perkebunan karet rakyat di kabupaten Tapanuli Selatan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi kegiatan "Penelitian Analisis Pengembangan Agribisnis Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara" adalah di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sedangkan kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai bulan Maret 2011 sampai dengan bulan

Mel 2011. Lokasi Penelitian ditentukan pada empat kecamatan yang merupakan sentra komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada setiap kecamatan dipilih masing-masing empat desa yang terbesar memiliki perkebunan karet. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa-desa dan kecamatan terpilih merupakan wilayah sentra produksi karet.

Unit contoh dalam penelitian ini adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang besar/pedagang antar pulau. Pengambilan unit contoh dalam penelitian ini dilakukan secara acak di setiap wilayah penelitian dengan sampel sebanyak 20 orang di setiap desa sehingga total sampel yang di data sebanyak 80 orang. Sedangkan untuk mengetahui jalur tataniaga komoditi karet mulai dari petani sampai eksportir dilakukan dengan menelusuri pedagang pengumpul dan pedagang besar yang dianggap mewakili setiap jalur tataniaga yang diambil secara sengaja, dengan distribusi masing-masing desa diambil delapan contoh pedagang pengumpul dan empat contoh pedagang besar yang berada di kota kecamatan.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer untuk memperoleh informasi tentang aspek ekonomi dan kelembagaan diperoleh melalui wawancara dengan responden yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan langsung dengan komoditi karet yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, Dinas Perkebunan dan Pertanian serta lembaga yang terkait.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif, kuantitatif dan

kualitatif. Analisis deskriptif dan kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem kelembagaan apa saja yang menunjang pengembangan komoditi perkebunan karet rakyat yang meliputi lembaga pemerintah, swasta maupun masyarakat. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung: (1) Analisis kelayakan usaha perkebunan karet rakyat, (2) analisis respon luas areal, (3) Analisis Shift Share dan (4) analisis lokasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pasar karet di kabupaten Tapanuli Selatan telah mampu menarik minat masyarakat untuk memilih karet sebagai pilihan untuk dibudidayakan. Namun dilihat dari realitas harga saat ini ditingkat petani dengan kisaran harga Rp 15.000-20.000 per kg sesungguhnya sudah dapat meningkatkan pendapatan pekebun karet. Rentangan harga antara rantai pasar I (pertama) sampai dengan pabrik masih panjang, sehingga masih terdapat kesenjangan harga yang signifikan antara harga ditingkat petani dengan harga di pabrik crumb rubber. Sebagai contoh harga karet dalam bentuk lump saat ini ditingkat petani hanya Rp. 17.000/kg (kadar air 70%), sedangkan harga di pabrik Crumb rubber di Medan Rp. 19.500,- (kadar air 100%). Akan tetapi harga ditingkat petani inipun sudah dapat mensejahterakan pekebun karet di Tapanuli Selatan. Pengembangan tanaman karet di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani karet.

Sentra komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan tersebar di 12 kecamatan dengan sentra utama adalah kecamatan Batang Toni, Angkola Barat, Batang Angkola dan Marancar. Produksi komoditas karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan dapat mencapai 6.425,11

ton per tahun atau 17.60 ton per han, produksi tertinggi terdapat di kecamatan Batang Toni sebesar 2.335,50 ton yang disusul oleh kecamatan Angkola Barat sebesar 724,35 ton Tabel 1). Luas komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan setiap tahun mengalami peningkatan (0.87%), hal ini disebabkan prospek dan harga komoditi karet baik lokal maupun nasional bahkan intemasional terus mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan masyarakat petani Kabupaten Tapanuli Selatan cukup antusias dengan budidaya komoditi karet. Terhadap perekonomian daerah, komoditi karet membenikan sumbangan sebesar 1,1% bagi PDRB sector pertanian. Secara nasional komoditi karet merupakan komoditas yang banyak mendatangkan devisa, sebagai akibat dan kegiatan ekspor. Percepatan pengembangan komoditi karet merupakan langkah strategis untuk lebih memperkuat perekonomian wilayah regional dan nasional, meningkatkan devisa dan mensejahterakan masyarakat.

Tabel 1. Luas Tanamn dan Produksi Komoditi Karet di Kabupaten Tapanuli Selatan, Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1	BatangAngkola	1.355,0	587,00
2	Sayurmatinggi	162.25	193,00
3	Angkola Timur	1.303,00	435,76
4	Angkola Selatan	826,75	424,50
5	AngkolaBarat	6.21 1,50	724,35
6	Batang Toru	5.44 1,25	2.335,50
7	Marancar	1.411,50	541,00
8	Sipirok	637,50	96,00
9	Arse	714,00	192,50
10	Saipar Dolok Hole	7 10,25	103,00
11	AekBilah	1.181,50	92,50
12	Muara Batang Torn	213,00	0
<b>Juiniah</b>		20.167,50	6.425,11

Sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2009

Produktivitas karet rata-rata di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebesar 780 kglhaltahun, angka ini lebih besar dan pada rata-rata produktivitas karet secara nasional yaitu sebesar 600 kglha/tahun (Balitbangtan Deptan, 2005). Volume perdagangan karet tahun 2009 di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebesar 6.425,11 ton x Rp. 15.000/kg adalah sebesar Rp. 96.376.650.000,-. Perdagangan yang dilakukan oleh petani adalah prdagangan lokal melalui pedagang pengumpul (baik pedagang pengumpul desa, kecamatan maupun kabupaten). Petani karet sampai saat ini belum terlibat langsung dengan kegiatan ekspor komoditas karet keluar negeri.

### Analisa Potensi Pasar

Kapasitas pabrik pengolahan crumb rubber pada saat ini sudah mencukupi untuk mengolah bahan baku yang tersedia, namun pada lima tahun mendatang diperlukan investasi baik untuk merehabilitasi pabrik yang ada maupun untuk membangun pabrik pengolahan baru untuk menampung pertumbuhan pasokan bahan baku. Prospek bisnis pengolahan crumb rubber ke depan diperkirakan tetap menarik, karena margin keuntungan yang diperoleh pabrik relatif pasti. Margin pemasaran antara tahun 2005-2007 di Sumatera Selatan, Jambi dan Kalimantan Barat berkisar antara 3,7 — 3 2,5% dan harga FOB, tergantung pada tingkat harga yang berlaku (Balitbangtan Deptan, 2008). Pada umumnya margin yang diterima pabrik akan semakin besarjika harga karetjuga meningkat.

Potensi daya saing komoditas karet dibandingkan dengan daerah lain tidak terlalu berat karena kondisinya hampir sama. Pasar lokal di Provinsi Sumatera Utara sangat terbuka besar, yang

membuat kegiatan pengembangan karet di kabupaten Tapanuli Selatan berprospektif besar dan baik.

Pemanfaatan karet alam di luar industri ban kendaraan masih relatif kecil, yakni kurang dari 30%. Selain itu industri karet di luar ban kendaraan umumnya dalam skala kecil dan menengah. Sementara itu industri berbasis lateks pada saat ini nampaknya belum berkembang karena banyak menghadapi kendala. Kendala utama adalah rendahnya daya saing produk-produk industri lateks Indonesia bila dibandingkan dengan produsen lain terutama Malaysia

### **Gambaran masaiiah yang dihadapi dalam pengembangan komoditi karet**

Secara sosial sebagian masyarakat sebagai pemilik lahan perkebunan karet mengalami masalah dengan pencurian karet di lapangan. Sampai saat ini masalah pencurian lateks belum bisa ditanggulangi dengan baik karena kurangnya jujiniah aparat keamanan yang ada dan kurangnya kerjasama masyarakat untuk menanggulangi pencurian lateks petani.

Secara ekonomi pennodalan untuk memperluas lahan yang diusahakan menjadi kendala yang utama yang dihadapi para petani pekebun karet. Akses ke lembaga keuangan baik formal (Bank) maupun lembaga keuangan nonformal sangat sulit bagi petani pekebun. Tata niaga karet masih secara tradisional, dimana harga masih ditentukan oleh pedagang pengumpul dengan rangkaian mata rantai dan pengumpul desa, pengumpul kecamatan dan pengumpul kabupaten.

Secara budaya, teknik budidaya komoditi karet umumnya masih bersifat tradisional, sebagaimana dilakukan oleh generasi masyarakat sebelumnya. Budaya berkebun secara intensif masih jarang dilakukan, sistem ini akan terus

berkembang dan diperkirakan akan semakin cepat seiring dengan penmgkatan pengetahuan para pekebun dan peningkatan kesulitan budidaya komoditi karet.

Secara teknologi penerapan teknologi dalam usaha komoditi karet belum menunjukkan gejala yang menggembirakan, hal ini dapat dilihat belum tersedianya unit pengolahan basil perkebunan karet (pabrik Crumb Rubber) di Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga masyarakat menjual hasil kebun dalam bentuk produk mentah untuk kemudian diolah di daerah lain. Kondisi ini menyebabkan harga hasil perkebunan karet rakyat rendah di tingkat petani

Kerjasama lintas sektoral untuk melakukan kebijakan dalam penentuan harga yang baik ditingkat petani sehingga harga dapat dipantau pada posisi yang tidak merugikan petani. Disamping itu perlu dipertimbangkan untuk langkah promosi produk unggulan serta pembangunan satu jaringan distribusi produk perkebunan sehingga kontinuitas dan pengendalian mutu dapat diterapkan. Pada akhirnya diharapkan dengan berbagai kebijakan yang sinergis dan terpadu akan mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **Karakteristik dan Keragaan Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem usaha pertanian yang mengintegrasikan faktor produksi lahan, tenaga kei:ja, modal dan teknologi/manajemen sangat dipengaruhi oleh kondisi spesifik wilayah, yang meliputi bio-fisik, ekonomi sosial dan budaya masyarakat. Sektor pertanian hingga saat ini masih diartikan sebagai sistem usaha pertanian (usahatani) yang

sangat berkaitan erat dengan sistem lainnya seperti industri hulu, industri hilir, pemasaran/perdagangan dan permintaan dan konsumen. Kondisi seperti ini yang sering berpengaruh terhadap kebijakan petani, baik dalam meningkatkan luas lahan pertanian maupun produktivitas lahan dan tanamannya. Namun demikian sangat tergantung pula pada ketersediaan sumber daya petani, kelembagaan petani dan kebijakan pembangunan pertanian.

Untuk itu, perlu adanya terobosan kebijakan pemerintah daerah melalui program pembangunan perkebunan yang berkelanjutan, dengan visi pengembangan komoditi yang memiliki daya saing di pasar. Serta berupaya untuk mengefektifkan program diversifikasi dan intensifikasi tanaman yaitu melalui program bantuan bibit unggul dan penyuluhan yang sistematis dan berkelanjutan, yang diharapkan dapat menjawab segala permasalahan yang selama ini sering dialami oleh petani. Dengan peranan pemerintah dalam perkembangan perkebunan karet dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan tanaman dan peningkatan produksi, yang pada akhirnya akan memberikan peluang terhadap peningkatan pendapatan petani.

Keragaan kelayakan usaha perkebunan karet rakyat dicirikan dengan menganalisis kelayakan usaha tersebut, yang bertujuan untuk melihat tingkat kelayakan usaha perkebunan karet rakyat baik secara finansial maupun ekonomi. Pendekatan analisis tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja usahatani karet rakyat, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi usaha pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Tapanuli Selatan kedepan. Dilanjutkan dengan analisis suplai respon luas areal perkebunan karet, serta

mengkaji pemusatan wilayah komoditi perkebunan dengan menggunakan analisis lokasional. Pendekatan terhadap analisis lokasional ini adalah untuk mengukur pertumbuhan dan pergeseran pengembangan usaha perkebunan, yang secara spasial dicerminkan dalam kompetitif dan komparatif komoditi-komoditi perkebunan,, sehingga dapat memberikan gambaran secara implisit kondisi pembangunan perkebunan di Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **Analisis Kelayakan Finansial dan Ekonomi**

Secara keseluruhan usaha perkebunan karet rakyat di wilayah penelitian masih memberikan nilai keuntungan, apabila didasarkan pada tingkat harga karet yang berlaku ditingkat petani (harga beli di pedagang pengumpul). Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa secara finansial usaha perkebunan karet rakyat layak untuk dikembangkan, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai NPV, BC ratio dan LRR setelah dikoreksi dengan tingkat suku bunga  $df$  12 persen yang berlaku di lapangan. Di mana nilai NPV yang diperoleh bernilai positif (59,668,750), BC ratio yang lebih besar dari satu (1.81) dan nilai IRR sebesar 42.25 yang melebihi nilai tingkat suku bunga yang berlaku.

Untuk melihat keuntungan optimal dan pendapatan petani dalam usaha tani perkebunan karet rakyat dapat dihitung dengan pendekatan analisis ekonomi. Dan perhitungan secara ekonomi pada (Tabel 2), menunjukkan usaha tani perkebunan karet rakyat jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan pendekatan secara finansial.

Dari hasil analisis kelayakan usaha baik secara finansial maupun ekonomi pada usaha perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa usaha tani karet

rakyat dapat memberikan keuntungan bagi petani, sehingga layak untuk diusahakan (dikembangkan), tinggal bagaimana peran peminintah dalam menjembatani usaha yang dikembangkan oleh masyarakat tersebut terutama dalam peningkatan produktivitas tanaman dan perbaikan harga. Selain itu perlu memotivasi petani dalam meningkatkan produktivitas usahanya, yaitu melalui perbaikan kualitas SDM untuk dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi budidaya, penggunaan bibit unggul, membangun infrastruktur (khususnya transportasi) dan perannya dalam penyediaan informasi harga berbagai komoditi serta perbaikan harga input produksi maupun output produksi. Sehingga diharapkan dapat memacu petani dalam meningkatkan usahanya, yang pada akhirnya akan memperbaiki tingkat pendapatan petani dan meningkatkan pendapatan daerah serta mendatangkan devisa bagi negara.

### **5.5. Respon Luas Areal Tanaman Karet**

Pada persamaan luas areal tanaman karet rakyat (APR), peubah penjelas yang dimasukkan adalah harga rid karet di tingkat petani (HBK), harga rid TBS kelapa sawit (FtC), peubah bedakala (APR) dan dummy otonomi daerah (D) Pendugaan parameter dengan menggunakan metode juiniah kuadrat terkecil (*ordinary least square*).

Berdasarkan hasil pendugaan parameter model respon luas areal komoditi karet rakyat pada Tabel 9, telah diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 81.2, artinya keragaman luas areal tanaman karet dapat dijelaskan oleh keragaman peubah penjelas sebesar 81.2 persen, dan sisanya sebesar 18.8 persen yang tidak dapat dijelaskan dalam model tersebut. Nilai F hitung 22.40 dan nyata dalam taraf lima persen, mengindikasikan

bahwa model cukup baik, karena dapat menerangkan pengaruh peubah penjelas terhadap luas areal tanaman karet dengan tingkat kepercayaan sebesar 81.2 persen.

Dari hasil pendugaan parameter memperlihatkan bahwa secara parsial hanya parameter peubah luas areal karet tahun sebelumnya (peubah beda kala) yang nyata berpengaruh terhadap luas areal. Sedangkan parameter lainnya harga ne! karet, harga riel TBS dan dummy otonomi daerah berpengaruh tidak nyata terhadap luas areal karet.

Walaupun, parameter dugaan harga niel karet bertanda positif dan tidak sesuai dengan harapan karena tidak berpengaruh nyata terhadap luas areal pada taraf lima persen. Artinya dengan kenaikan harga karet belum dapat memberikan dorongan dan mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan perluasan areal tanaman karet. Seharusnya kenaikan harga karet semakin memacu motivasi petani dalam melakukan aktivitas usahanya, atau dengan kata lain harga merupakan insentif bagi petani untuk meningkatkan perluasan arealnya.

Parameter peubah harga TBS, harga karet dan dummy otonomi daerah bernilai positif namun tidak berpengaruh nyata terhadap luas areal pada taraf lima persen. Memberikan pengertian bahwa peubah harga TBS, harga karet dan dummy otonomi daerah belum dapat memberikan dorongan dan mempengaruhi keputusan petani untuk perluasan areal tanaman karet. Hal tersebut didasarkan pada kondisi net di lapangan yang memperlihatkan bahwa petani melakukan perluasan areal tanamannya jika tanaman karet yang diusahakan sebelumnya sudah menghasilkan. Sebab pada umumnya petani dalam melakukan perluasan areal sering menghadapi kendala keterbatasan

tenaga kerja serta keterbatasan modal usaha.

Parameter dugaan kebijakan pemerintah (otonomi daerah) bertanda positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap luas areal tanaman karet pada turf lima persen. Artinya bahwa dengan diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2000 telah memberikan insentif kebijakan yang merangsang serta semakin memacu petani untuk melakukan perluasan areal tanaman karet, namun belum menghasilkan perluasan areal karet yang nyata. Dengan kata lain, sebenarnya dengan adanya otonomi memungkinkan pemerintah daerah untuk mengorientasikan pembangunan infrastruktur sebanyak mungkin di setiap sentra produksi, sehingga memberikan peluang harga karet lebih baik serta memudahkan petani untuk mengakses informasi pasar dan dapat memasarkan hasil panennya.

#### **Analisis Sektor Basis**

Pengembangan suatu sektor pada suatu wilayah idealnya harus memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif. Pendekatan yang dipakai untuk mengidentifikasi dan mengetahui potensi sektor-sektor yang dimiliki oleh suatu wilayah adalah dengan analisis lokasional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui secara spasial perkembangan usaha perkebunan karet rakyat dan berbagai jenis usaha perkebunan lainnya yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui sektor basis (pemusatan) dan berbagai pengembangan usaha perkebunan di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan maka digunakan *location quotient analysis* (LQ). Sedangkan *Shift -Share Analysis* (SSA) digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi pergeseran

pengembangan usaha perkebunan karet dan berbagai komoditi lainnya di Kabupaten Tapanuli Selatan dalam dua titik waktu. Indikator yang digunakan dalam *location quotient analysis* dan *Shift-Share Analysis* adalah luas areal berbagai jenis komoditi perkebunan yang sedang dikembangkan oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Gambaran keunggulan komparatif beberapa komoditi perkebunan yang dikembangkan petani di Kabupaten Tapanuli Selatan yang merupakan hasil dan *location quotient analysis* disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditi karet yang diusahakan masyarakat merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif yang didasarkan pada nilai  $LQ > 1$ , yaitu bagi masyarakat di kecamatan Batang Torn dan Angkola Barat sedangkan di kecamatan Batang Angkola dan Marancar belum termasuk ke dalam komoditi basis, karena nilai LQ yang diperoleh di bawah satu.

Dari hasil analisis ini memperlihatkan bahwa komoditi karet tersebar secara merata di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kondisi ini menunjukkan pula bahwa karakteristik masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan adalah petani perkebunan dan menggantungkan sebagian penghidupannya pada sektor ini. Semua jenis komoditi perkebunan yang dikembangkan oleh petani memiliki karakteristik yang mampu menarik sejumlah pendapatan dan luar daerah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekspor dan jasa. Dengan demikian pengembangan berbagai jenis komoditi tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan wilayah, perputaran dan nilai siklus konsumsi,



yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi, sosial dan peningkatan kesehatan. Fakta ini membuktikan bahwa subsektor perkebunan karet merupakan sektor basis ekonomi bagi kebanyakan masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan, dan memperlihatkan bahwa sejauh ini pemerintah daerah masih mengandalkan pendapatan daerah dan pertumbuhan ekonomi wilayah pada subsektor perkebunan.

Walaupun komoditi karet tersebar merata di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan dan memiliki keunggulan komparatif pada Kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat, tetapi keunggulan komparatif tersebut tidak dapat berlangsung secara terus menerus tanpa ditunjang oleh kegiatan yang dapat mendukung ke arah pengembangan komoditi tersebut karena keunggulan komparatif bersifat sangat dinamis. Artinya keunggulan komparatif tersebut dapat berubah dan tentu dapat pula dikembangkan. Dengan demikian semua komponen yang terkait baik secara langsung maupun tidak, yang mempengaruhi keunggulan komparatif karet harus ditingkatkan.

Hasil *Location Quotient Analysis* diatas untuk lebih jelas dan lebih komprehensif dapat dijustifikasi dengan *Shji-Share Analysis* yang memperlihatkan kondisi kemajuan atau pertumbuhan luas areal pengembangan komoditi perkebunan pada suatu wilayah dibandingkan dengan total luas areal komoditi perkebunan di wilayah referensinya. Dalam *Shfl -Share Analysis*, ada 3 komponen analisis yang perlu diperhitungkan yaitu : *growth* (a), *proportional shfi* (b), dan *defferential shft* (c). *Growth*, menggambarkan laju pertumbuhan total luas areal semua jenis komoditi perkebunan yang dikembangkan masyarakat di Kabupaten Tapanuli

Selatan. *Proportional Shft*, menggambarkan perubahan relatif guna mengetahui konsentrasi luas areal masing-masing jenis komoditi tanaman perkebunan. *Defferential ShW*, menunjukkan keunggulan kompotitif suatu jells perkebunan dalam luas areal pengembangan.

Pengembangan komoditi perkebunan oleh masyarakat tidak terlepas dan peranan pemerintah melalui program diversifikasi dan intensifikasi. Pada awalnya pengembangan komoditi perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat adalah komoditi karet, terutama di Kecamatan Buntu Pane, Air Joman dan Air Batu. Faktor harga yang ada pada saat tertentu lebih tinggi dan komoditi perkebunan lainnya, menyebabkan komoditas ini menjadi tumpuan pendapatan bagi keluarga tani dalam memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya, sehingga menjadikan komoditi tersebut menjadi prioritas utama pilihan masyarakat dalam pembudidhaan. Dengan alokasi luas areal yang cukup luas dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan semakin membaiknya harga beberapa komoditi perkebunan (terutama komoditi kelapa sawit) telah mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai komoditi perkebunan dengan *system polyculture* (diversifikasi tanaman) seperti. Perubahan paradigma petani yang hanya bergantung pada salah satu komoditi perkebunan dengan sistem monokultur tersebut, menjadikan komoditi karet dan kelapa sawit menjadi pilihan utama petani.

Dengan begitu tingginya keinginan masyarakat dalam pengembangan komoditi perkebunan terutama tanaman karet dan kelapa sawit dibebenapa wilayah kecamatan secara akseleratif

mendapat dukungan. pemerintah melalui program pengembangan diversifikasi komoditi. Kondisi inilah yang kemudian menjadi justifikasi dalam penggunaan *Shjfi-Share Analysis* dengan melihat pada dua titik waktu tahun 2005 dan tahun 2009.

Dari hasil analisis pada diketahui bahwa laju pertumbuhan luas areal pengembangan beberapa komoditi pada subsektor perkebunan di Kabupaten Tapanuli Selatan berlangsung dinamis, dan secara agregat masih mengalami pertumbuhan (*growth*) yaitu sebesar 1.60. Pertumbuhan tersebut lebih disebabkan oleh semakin meluasnya pengembangan komoditi karet dan kelapa sawit oleh masyarakat yang ditandai dengan trend peningkatan luas areal komoditi karet dan kelapa sawit.

Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa dan semua komoditi perkebunan yang dikembangkan masyarakat, komoditi kakao memiliki tingkat peningkatan pertumbuhan luas areal yang negatif. Komoditi karet dan kelapa sawit telah menunjukkan trend pertumbuhan luas areal yang positif, namun peningkatannya tidak tersebar secara merata (hanya terdapat di Kecamatan Batang Toni dan Angkola barat dan Kecamatan batang Toru untuk komoditi kelapa sawit). Di kecamatan lainnya pertumbuhan luas areal bernilai negatif, sehingga terjadi pergeseran differensial komoditi perkebunan yang diusahakan.

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa pola tanaman atau sistem pertanian yang dilakoni oleh petani di Kabupaten Tapanuli Selatan berorientasi pada permintaan pasar (faktor harga) yang tujuannya adalah untuk memperbaiki tingkat pendapatan keluarga, sehingga pada saat harga komoditi tertentu menurun maka pola tanam petani akan berubah dan beralih

kepada komoditi lain seiring dengan perkembangan harga pasar komoditi perkebunan. Faktor tersebut yang memungkinkan laju pertumbuhan luas areal komoditi karet sangat tinggi.

Koefisien *differential shfi* yang positif menunjukkan bahwa secara parsial kelapa sawit dan karet merupakan komoditi perkebunan yang memiliki keunggulan kompetitif di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Keunggulan kompetitif dan luas areal komoditi kelapa sawit tertinggi dicapal kecamatan Batang Toni dan komoditi karet di Kecamatan Angkola barat dan Batang Toni.

Permasalahan infrastruktur sekarang ini perlu mendapat perhatian pemerintah daerah dan harus menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan, sehingga tidak menjadi kendala dalam pengembangan dan pemasaran hasil pertanian. Permasalahan infrastruktur tersebut sangat mempengaruhi share yang diterima petani dari hasil usahatani perkebunan, karena input produksi yang sebagian besar didatangkan dan luar daerah, mengakibatkan terjadinya kecenderungan *regional linkages* yang tinggi, sementara output yang dihasilkan petani akan dijual pedagang pengumpul keluar daerah, yang akan memberikan keuntungan kepada daerah lain. Hal ini menyebabkan *multiplier effect*-nya tidak dapat ditangkap oleh lokal daerah dan justru dinikmati oleh daerah lain.

Dari hasil analisis ini telah memberikan ilustrasi bahwa komoditi perkebunan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan wilayah bila hal tersebut didukung oleh infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu *policy* pengembangan komoditi perkebunan seharusnya mempertimbangkan kemampuan daya

dukung lingkungan, SDM petani dan ketersediaan infrastruktur.

### **Kelembagaan Petani**

Komoditi karet merupakan salah satu dan jenis komoditi perkebunan yang sudah lama dan atau sedang dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengembangan komoditi ini pun oleh masyarakat merupakan hal yang baru, sehingga dalam hal pembudidayaannya pengembangan komoditi karet secara meluas baru berlangsung pada tahun 1999. Hal tersebut tidak lepas dan pengaruh merosotnya harga komoditi perkebunan lainnya.

Dalam pengembangan komoditi karet, petani lebih termotivasi faktor ekonomi keluarga. Sehingga pengembangan komoditi ini lebih banyak merupakan inisiatif petani sendiri, sementara upaya pemerintah untuk memanejemen secara kelembagaan formal, belum menampakkan hasil yang memuaskan. Karena itu, kelembagaan yang terbentuk di masyarakat lebih banyak adalah kelembagaan yang bersifat informal, sedangkan kelembagaan formal kurang mendapatkan respon dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, menurut petani bahwa kelembagaan formal yang dulu berkembang kurang memberikan nilai tambah dan bahkan justru membebani petani. Kondisi inilah yang menyebabkan institusi seperti kelompok tani maupun Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada menjadi kurang berkembang karena kurang diminati oleh petani.

Pembentukan KUD dan kelompok tani, hanyalah sebagai alat untuk memenuhi target tertentu dalam sebuah kegiatan (proyek). Sehingga keberadaan KUD dan kelompok tani bagi petani belum dirasakan manfaatnya, malah seringkali

menjadi beban karena keikutsertaan petani sering kali dipaksakan dan bahkan dimanfaatkan. Dan pengalaman keikutsertaan mereka dalam kegiatan kelembagaan formal hanya memperbesar pengeluaran karena harus mengikuti berbagai kegiatan seperti kumpul-kumpul, pelatihan, penyuluhan dan lain sebagainya, yang oleh mereka sendiri tidak paham dan mengerti hasil dan kegiatan yang diikuti. Sehingga nilai manfaatnya tidak dirasakan, malahan timbul banyak keluhan akibat waktu mereka lebih banyak tersita dan terbuang karena kegiatan tersebut.

Keberadaan KUD bagi petani hanyalah merupakan wadah bentukan pemerintah yang tidak lebih dan sebuah institusi yang hanya memperjuangkan kepentingan kelompoknya atau menampung keinginan ketua, bukan sebaliknya sebagai wadah yang mensinergikan kepentingan bersama. Kehadiran institusi ini pada awalnya sangat diharapkan dapat memegang peranan penting dalam memperbaiki kondisi petani yang klan terpuruk. Pembentukan lembaga ini pada dasarnya sama dengan sejarah pembentukan koperasi-koperasi di Indonesia, namun kehadiran KUD lebih diorientasikan untuk kegiatan proyek. Namun demikian jarang sekali yang mampu berhasil dalam memberikan pelayanan (jasajasa) yang dibutuhkan petani kecil.

Disamping itu, tidak adanya visi dan misi yang jelas, yang dimiliki oleh pengurus KUD atau koperasi dalam mengembangkan amanah tersebut sebagai sebuah badan usaha milik bersama dan selaku sokoguru perekonomian yang diharapkan dapat memperjuangkan kepentingan bersama dan mengangkat harkat dan martabat masyarakat ekonomi lemah. Kondisi inilah yang sedikit sekali petani yang mau

bergabung dengan KUD atau koperasi dan atau kelompok tani, dan kebanyakan anggota yang bubar dengan sendirinya maupun tidak mau bergabung lagi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting karena memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan ekonomi masyarakat.
2. Agribisnis komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan terus berkembang seiring dengan membaiknya harga komoditi karet di pasar lokal, nasional dan internasional.
3. Berdasarkan analisis potensi pasar dan potensi daya saing produk, maka komoditi karet mempunyai sejumlah keunggulan sehingga kegiatan pengembangan komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan berprospektif besar dan baik.
4. Secara keseluruhan usaha perkebunan karet rakyat di wilayah penelitian masih memberikan nilai keuntungan, apabila didasarkan pada tingkat harga karet yang berlaku ditingkat petani (harga beli di pedagang pengumpul). Secara finansial usaha perkebunan karet rakyat layak untuk dikembangkan.
5. Hasil pendugaan parameter memperlihatkan bahwa secara parsial hanya parameter peubah luas areal karet tahun sebelumnya (peubah beda kala) yang nyata berpengaruh terhadap luas areal. Sedangkan parameter lainnya harga riil karet, harga rid TBS dan dummy otonomi daerah berpengaruh tidak nyata terhadap luas areal karet.
6. Koefisien *differential shift* yang positif menunjukkan bahwa secara parsial komoditi karet merupakan komoditi perkebunan tidak memiliki keunggulan kompetitif di seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Keunggulan kompetitif

dan luas areal komoditi karet hanya terdapat di kecamatan Batang Toni dan Angkola Barat.

### 6.2. Saran

1. Perlu dibentuk kelembagaan petani perkebunan karet yang dapat menampung aspirasi dan kepentingan serta memiliki kerberpihakan kepada petani, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Untuk pengembangan komoditi karet di Kabupaten Tapanuli Selatan lebih lanjut, maka daya saing produk harus ditingkatkan dengan cara peningkatan kualitas produk sehingga potensi pasar yang besar dan harga dapat diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, D.S. 2007. Pengembangan Agribisnis Karet Berbisnis Lateks dan Kayu. Balai Penelitian Karet Sungai Putih. Medan.
- Amyपालुपु, K. 1998. Produksi Bahan Tanaman Karet, pp 34-44. Dalam: Pengelolaan Bahan Tanam Karet. Balit Sembawa-Puslit Karet. Palembang.
- Badan Statistik Sumatera Utara. 2001-2005. Sumatera Utara dalam Angka. Badan statistik Sumatera Utara. Medan.
- Deptan. 2006. Program dan Kegiatan Departemen Pertanian Tahun 2007. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Daslin, A. 2002. Produktivitas Kion Karet Anjuran dan Kesesuaiannya pada Berbagai Kendala Lingkungan. Warta Pusat Penelitian Karet. 21:1-3.
- Dijkman, M.J. 1951. Hevea. Thirty Years of Research in the Far East. University of Miami Press. Coral Gables. Florida.
- Dinas Perkebunan Sumut. 1995-2007. Data Statistik Perkebunan Sumatera

- Utara, Disbun Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- Ditjenbun. 2006. Rancangan Road Map Karet 2006-2025. Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjenbun. 2007. Program dan Kegiatan Perkebunan Tahun 2007. Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjenbun. 2007. Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Karet). Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjen Bina Produksi Perkebunan. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia. Ditjen Bina Produksi Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Masduki, 2001. Kelembagaan Petani dan Peranannya Dalam Mengorganisir Pemasaran Hasil Pertanian. Rapat Koordinasi Program PHT-PR, 13 November 2001. Jakarta.
- Masduki, 2001. *Kelembagaan Petani dan Peranannya Dalam Mengorganisir Pemasaran Hasil Pertanian*. Rapat Koordinasi Program PHT-PR, 13 November 2001, Jakarta.
- Untung K., 2003. *Strategi Implementasi PHT Dalam Pengembangan Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis*. Risalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat, Bogor 17-18 September 2002, Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan.
- Wahyudi A., 2003. *Kinerja dan Perpek4f Program KebUakan Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pengembangan dan Implementasi PIZIT Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis*. Risalah Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat, Bogor 17-18 September 2002, Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan